

DEREK PRINCE
MINISTRIES INTERNATIONAL

Surat Pengajaran

Kebencian Terhadap Bangsa Yahudi dan Kedatangan Kembali Yesus Sebagai Raja



Surat Pengajaran
Oleh Derek Prince

Berikut ini adalah catatan sejarah yang singkat namun sangat akurat mengenai sentimen rasial yang tiada henti-hentinya dilancarkan terhadap bangsa Yahudi selama 2.300 tahun belakangan ini, ditulis oleh seorang sejarahwan dari kalangan Katolik Romawi:

> Ada satu kesimpulan yang sulit untuk dibantah apabila orang mempelajari sejarah Anti-Semitisme (sentimen rasial terhadap bangsa Yahudi) yang telah berlangsung sekian ribu tahun lamanya, yaitu dengan menyimak segala hal mengerikan yang pernah terjadi: Di dalam sejarah, Anti-Semitisme bisa dikatakan sebagai sentimen rasial dan kebencian yang paling dalam dan paling lama yang pernah hidup di hati manusia. Untuk momen-momen sejarah tertentu ada juga rasa kebencian yang lebih sengit lagi yang pernah timbul, tetapi satu persatu semuanya telah mulai atau pun sekarang mulai dilupakan dan dicampakkan ke dalam "tong sampah" sejarah.

Adakah rasa kebencian lain yang tak pernah padam sampai sekian lamanya (23 abad!) dan yang telah menyaksikan pembantaian etnis dari 6 juta orang tatkala bangsa (Yahudi) tersebut justru sudah eksis selama 23 abad? suatu kebencian etnis yang masih juga tidak padam sekarang dan masih bisa berkobar kembali selama sekian tahun lagi? Secara keseluruhan volume catatan sejarah mengenai kebencian itu sedemikian besarnya sehingga semestinya ada seseorang yang bisa menjelaskan apa penyebab yang sebenarnya. Bagaimana mungkin sampai ada rasa benci yang tak pernah padam, yang bercampur baur dengan penindasan etnis ini? Apakah hakikat sebenarnya dari

© 1995 - Derek Prince Ministries, International, Inc.

sentimen yang demikian sengit ini? Siapakah atau hal apakah yang bertanggung jawab atasnya?

Michael Flannery menulis sebuah buku yang berjudul The Anguish of the Jews (Ketakutan yang Dirasakan Warga Bangsa Yahudi) [Paulist Press, 1985]. Di dalamnya beliau mencoba memaparkan teorinya untuk menjelaskan apakah "anti-Semitisme" itu sebenarnya, dan mengapa rasa kebencian yang sengit itu berkembang begitu rupa.

Ada banyak teori lain mengenai sentimen anti Yahudi tersebut, ditinjau dari berbagai segi teologia, filsafat, sosiologi dan ekonomi. Namun demikian, kelihatannya belum juga ada yang pernah memberikan penjelasan yang benar-benar memuaskan. Bpk. Segal adalah dosen pertama yang mengajarkan bahasa Ibrani modern kepada saya dan beliau adalah sekretaris Universitas Hebrew. Menurut Bpk. Segal, pada dasarnya permasalahan kebencian terhadap warga bangsa Yahudi itu bersifat sosiologis. Sejak semula, di mana pun warga Yahudi itu berada, mereka selalu merupakan kelompok minoritas kecil yang memiliki kebudayaannya sendiri dan tidak pernah cocok dengan kebudayaan dari bangsa-bangsa bukan Yahudi di tengah siapa mereka bermukim. Kata Bapak Segal: Penyebab mendasar mengapa orang membenci Yahudi itu akan hilang dengan sendirinya, begitu bangsa itu mendapatkan negaranya sendiri. Dan tahu-tahu, dua tahun kemudian negara Israel pun berdiri. Pada tahun 1946 saya pernah berdiskusi mengenai hal ini dengan Bpk. Ben Zion Segal. Pada waktu itu saya sedang belajar bahasa Ibrani di Hebrew University yang baru saja didirikan dan berlokasi di lereng Gunung Scopus di Yerusalem.

Pada waktu itu saya menjawab begini: “Kalau benar pendapat Bapak bahwa alasan mendasar timbulnya sentimen anti Yahudi itu bersifat sosiologis, pasti masalahnya akan selesai sendiri sesudah negara Israel berdiri. Tetapi kalau benar pendapat saya bahwa alasan mendasar kebencian itu bersifat spiritual (rohani), maka persoalan tidak akan selesai meskipun negara Israel sudah berdiri nanti. Persoalan akan justru semakin besar, karena negara Yahudi yang baru itu akan lebih banyak disorot orang.” Setelah menengok ke belakang ternyata sejarah membuktikan bahwa anggapan saya benar - walaupun saya sedih juga mengatakannya. Dengan berdirinya negara Israel kini orang-orang justru menemukan istilah yang “lebih santun secara politis” dan sentimen anti Yahudi (anti-Semitisme) kini diganti namanya menjadi “gerakan anti-Zionis”. Bahkan kebenciannya kini lebih sengit dari dulu. Tetapi kalaupun benar kita berkata bahwa penyebab dasar dari sentimen anti Yahudi itu bersifat rohani, tetap saja hal itu belum menyingkapkan seluruh akar permasalahannya.

Syukurlah, baru-baru ini secara tiba-tiba saya mendapatkan semacam “ilham” baru, bahkan dua ilham baru dari Alkitab yang menunjukkan dari mana sebenarnya sumber dari semangat anti Yahudi itu.

Saat itu saya sedang berkhotbah di gereja lokal kami di Yerusalem. Lalu, tiba-tiba saja, tanpa terduga sama sekali, saya mendengar dari mulut saya sendiri: “Mengapa ada sentimen anti-Yahudi? Sesungguhnya pertanyaan itu dapat dijawab dengan satu kata saja: Mesias!” Tiba-tiba saya mulai mengerti bahwa sejak semula sentimen anti Yahudi itu sebenarnya dimulai dari satu sumber saja, yaitu Iblis. Karena Iblis tahu bahwa Sang Mesias, yang nantinya akan mengalahkan dia, akan muncul melalui suatu bangsa tertentu yang telah dipersiapkan oleh Tuhan secara khusus. Bangsa ini akan berbeda dari semua bangsa yang lain, khususnya dalam satu hal: Mesias harus memberi contoh dalam kepatuhannya terhadap kedua orang tua yang akan mengasuhnya di dunia. Dan bangsa, di mana orang tuanya harus hidup seratus persen bebas dari penyembahan berhala, supaya Sang Mesias yang dibesarkan dalam bangsa itu tidak akan menodai kehormatan Bapanya yang di surga. Hanya bangsa Yahudi-lah yang memenuhi persyaratan tersebut, karena mereka memang telah dibentuk sebagai suatu bangsa selama berabad-abad.

Selanjutnya, saya tiba-tiba mulai mengerti persoalan yang sebenarnya. Sejak lahirnya bangsa Israel, dengan tiada henti-hentinya Iblis berusaha melakukan dua hal: yang pertama, ia mencoba membuat bangsa Israel melakukan pemujaan berhala. Dan kedua, jikalau siasat itu tidak berhasil, ia harus menghancurkan bangsa Israel dan menyapu mereka bersih dari muka bumi. Ternyata Iblis memang sudah berkali-kali mencoba menjerumuskan bangsa Israel ke dalam pemujaan berhala, dan sejarah mereka selama berabad- abad telah membuktikannya.

Dalam sejarah bangsa Israel juga tercatat dua kali upaya Iblis untuk menumpas habis bangsa tersebut (pembersihan etnis). Di negeri Mesir Raja Firaun memerintahkan supaya semua bayi mereka yang lelaki dibunuh saja. Seandainya siasat tersebut berhasil, tentu bangsa Israel sudah tidak ada lagi sejak waktu itu. Lalu sekian lama sesudah itu, hampir-hampir saja Haman berhasil menerbitkan sebuah dekrit yang memerintahkan supaya semua warga Yahudi dalam Kerajaan Persia dibunuh. Dan memang semua warga Yahudi yang hidup pada waktu itu terdapat di dalam Kerajaan Persia. Pada abad kedua sebelum Masehi muncullah seorang diktator di negeri Siria (Asyur), namanya Antiohus Epiphanes. Penguasa tersebut berusaha memaksa orang-orang Yahudi untuk melakukan penyembahan berhala dan dengan demikian meninggalkan dan

mengingkari destinasi (takdir) mereka sebagai suatu bangsa. Ia berusaha supaya orang-orang Yahudi mulai membaur dengan kebudayaan masyarakat Yunani yang terdapat sekitarnya, yang pada umumnya menyembah berhala. Untunglah upaya itu berhasil digagalkan karena perlawanan gagah berani dari kaum Makkabe. Oleh karena itulah, satu setengah abad kemudian masih ada suatu bangsa Yahudi yang menjadi wadah yang cocok di mana Yesus akan dilahirkan.

Melalui pengorbanan-Nya dengan mati di kayu salib, Yesus menggenapi rencana Bapa bagi kedatangan-Nya ke dunia. Ia menjadi “wakil” bagi bangsa Israel dan semua bangsa lainnya, dan dengan mati di kayu salib, Ia menggenapi persyaratan keadilan Ilahi demi kita semua. Demikianlah segala tuntutan Iblis atas semua manusia dibatalkan dan tidak berlaku lagi. Dengan demikian Iblis mengalami kekalahan total yang tak dapat dibatalkan dan akan berlaku untuk selama-lamanya. Namun kekalahan Iblis itu baru akan terlaksana penuh pada kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Rupanya, Iblis sepenuhnya mengetahui semua hal ini, karena ia lebih banyak memperhatikan nubuat-nubuat yang terdapat dalam Alkitab ketimbang banyak pendeta sendiri. Sebelum Yesus datang kembali, Iblis tahu bahwa ia akan tetap bebas untuk melakukan segala kejahatannya dan menampilkan diri sebagai “ilah zaman ini” (2 Korintus 4:4).

Oleh karena itu, ada satu hal di masa mendatang yang paling ditakuti dan paling ditentang oleh Iblis, dan ia akan menggunakan segala hal yang berada dalam kekuasannya untuk itu: Kedatangan Yesus kembali dengan penuh kuasa dan kemuliaan untuk mendirikan Kerajaan-Nya dan mengusir Iblis dari seluruh muka bumi. Sesungguhnya, latar belakang dari sekian banyak pertikaian dan tekanan yang dialami masyarakat pada zaman sekarang ini adalah upaya Setan untuk menentang dan menghalangi kedatangan Yesus kembali.

Ketika menyampaikan pesan-pesan profetiknya yang terakhir di kota Yerusalem, ada dua hal yang menurut Yesus harus terjadi sebelum Ia datang kembali ke dunia. Pertama, Yesus berkata:

> "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya" (Matius 24:14)

Bahkan, sesaat sebelum meninggalkan pelayanan-Nya di dunia, Yesus memberikan suatu perintah yang tegas dan jelas kepada para pengikut- Nya: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Markus 16:15);

> "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius 28:19).

Perintah Yesus ini belum pernah dibatalkan atau ditarik kembali. Perintah itu masih berlaku hingga sekarang. Yesus tidak akan kembali sebelum para pengikut-Nya selesai menjalankan perintah tersebut. Maka tidaklah heran, mengapa Iblis memakai segala cara untuk mengalihkan perhatian Gereja, supaya tugas tersebut tidak pernah selesai. Apabila Gereja terus-menerus menunda pekerjaan tersebut, maka Iblis akan bebas berkeliaran lebih lama lagi.

Tetapi hanya beberapa saat sebelumnya, Yesus pernah berkata begini kepada umat Yahudi di kota Yerusalem: “Lihatlah rumahmu ini [Bait Suci] akan ditinggalkan dan menjadi sunyi. Dan Aku berkata kepadamu: Mulai sekarang kamu tidak akan melihat Aku lagi, hingga kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!” (Matius 23:38-39).

Bagaimana caranya Tuhan akan mempersiapkan hati bangsa Yahudi untuk hal itu? Hal tersebut dinubuatkan dalam Zakharia 12:10: “Aku akan mencurahkan roh pengasihan dan roh permohonan atas keluarga Daud dan atas penduduk Yerusalem, dan mereka akan memandang kepada dia yang telah mereka tikam, dan akan meratapi dia seperti orang meratapi anak tunggal, dan akan menangisi dia dengan pedih seperti orang menangisi anak sulung.”

Roh Kudus akan bergerak secara supranatural di hati bangsa Yahudi sendiri dan menyingkapkan mengenai Mesias mereka serta membuat mereka bertobat dengan penyesalan yang mendalam karena pernah menolak dan menyalibkan-Nya. Tetapi patut diperhatikan bahwa hal tersebut dinubuatkan mengenai “keluarga Daud dan warga Yerusalem.” Sebelum semua itu bisa terjadi, terlebih dahulu bangsa Yahudi perlu dikembalikan ke tanah air mereka dan ke kota Yerusalem. Sebelum pemulangan itu terjadi, tidak mungkin untuk menuntaskan kekalahan Iblis itu secara seutuhnya.

Maka jelas sekarang, bahwa inilah persyaratan kedua yang perlu dipenuhi sebelum Yesus kembali: Bangsa Yahudi harus dikumpulkan kembali ke tanah air mereka sendiri dan ke kota Yerusalem, dan selain itu hati umat Yahudi harus disiapkan sedemikian rupa agar mereka mulai menerima dan mengakui Yesus sebagai Sang Mesias (Juruselamat).

Ketika Yesus datang pertama kali, Ia datang melalui bangsa Yahudi. Tetapi ketika Yesus datang kembali untuk kedua kalinya Ia pasti akan datang bagi bangsa Yahudi.

Sesudah mengerti akan hal ini, saya sepertinya mendapatkan wawasan yang baru sama sekali, yang menolong saya mengerti mengapa orang- orang di seluruh dunia tak pernah berhenti meributkan situasi di negara Israel. Israel itu hanyalah sebidang tanah yang tidak terlalu luas dengan penduduk hanya lima juta jiwa (ukuran negaranya tidak lebih besar dari wilayah negeri Wales di Inggris). Mengapa pula hampir tiap hari negeri kecil itu disoroti oleh media massa sedunia, oleh Perserikatan Bangsa- bangsa dan oleh negara-negara adikuasa? Pasti ada sesuatu yang menjadi penyebabnya. Tidak mungkin sekian banyak pemerintah yang berkuasa terus saja menyoroti suatu keadaan dan suatu bangsa kecil yang semestinya tidak begitu signifikan. Secara normal dan secara politis pun tidak mungkin untuk menjelaskannya.

Saya juga mulai lebih mengerti hal-hal yang diwahyukan oleh Nabi Yoel, yaitu bagaimana pada akhir zaman ini Tuhan akan menghakimi semua bangsa berdasarkan sikap dan tindakan mereka sehubungan dengan pemulangan bangsa Israel ke negeri leluhurnya:

> " Sebab sesungguhnya pada hari-hari itu dan pada waktu itu, apabila Aku memulihkan keadaan Yehuda dan Yerusalem, Aku akan mengumpulkan segala bangsa dan akan membawa mereka turun ke lembah Yosafat. Aku akan berperkara dengan mereka di sana mengenai umat-Ku dan milik-Ku sendiri, Israel, oleh karena mereka mencerai-beraikannya ke antara bangsa-bangsa dan membagi-bagi tanah-Ku.

Apa yang disiratkan oleh pewahyuan-pewahyuan tersebut sungguh berdampak luas dan menimbulkan rasa takut. Bagaimana sesungguhnya sikap kita terhadap kedatangan Yesus kembali akan tersingkap dari dua hal: seberapa besar kepedulian kita mengenai pekabaran Injil di seluruh dunia, dan seberapa besar keperdulian kita akan pemulangan warga Yahudi ke negeri leluhur mereka. Entah kita mengakuinya atau tidak, jikalau kita kurang peduli atau mengabaikan dua event tersebut, sesungguhnya kita juga kurang perduli dan mengabaikan kedatangan Yesus.

Pada waktu ini sudah mulai banyak orang Kristen yang paling tidak, meskipun hanya dengan pengakuan mulutnya saja, setuju betapa penting dan mendesaknya pekerjaan Penginjilan Dunia. Namun umumnya masih sedikit orang Kristen yang tercelik matanya mengenai pentingnya pemulihan bangsa Israel. Padahal, kedua hal tersebut merupakan tema besar dari nubuat-nubuat Alkitab dan ajaran Yesus sendiri.

Persoalan pemulihan bangsa Israel itu bukanlah hanya persoalan mengenai doktrin teologia atau pemahaman secara intelektual. Persoalannya jauh lebih dalam dan pada intinya merupakan persoalan rohani. Ada suatu roh yang menentang pemulangan serta pemulihan kembali bangsa Israel, dan roh yang sama itu juga menentang kedatangan Yesus yang akan kembali lagi. Boleh saja ia menggunakan berbagai kedok, tetapi sesungguhnya roh itu adalah Iblis sendiri.

Karena kita semua telah memperoleh mandat atau perintah seperti tertulis dalam Alkitab, kita semua perlu mengajukan sebuah pertanyaan kepada diri sendiri, suatu pertanyaan yang menuntut suatu pengambilan keputusan. Sungguh-sungguhkah saya – dengan segala macam cara yang sah mendukung pekerjaan pekabaran Injil ke seluruh dunia dan pemulihan kembali bangsa Israel ke tanah leluhur mereka? Jawaban yang kita berikan atas pertanyaan tersebut akan menunjukkan bagaimana sikap kita yang sebenarnya terhadap kedatangan Yesus yang akan kembali lagi. Diperhadapkan dengan mandat alkitabiah ini, kita masing-masing perlu menanyai diri sendiri dengan tegas: Apakah aku setulusnya bertekad untuk mendukung setiap tugas penginjilan dunia dan kembalinya bangsa Israel ke tanah airnya sendiri, dengan cara apa pun yang benar? Jawaban kita akan menyatakan sikap kita terhadap kedatangan Yesus kembali.

© 1995 - Derek Prince Ministries, International, Inc.



© 1995 - Derek Prince Ministries, International, Inc.